

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fasilitas perekonomian rakyat, terutama untuk kalangan buruh dan petani merupakan awal mulanya koperasi didirikan di lingkup internasional. Hal ini berkaca pada sejarah koperasi pertama di dunia tercatat pada Tahun 1759, Pieter Corneliszoon Plockboy menyebarluaskan sebuah pamflet di Inggris dengan judul “*Self Supporting Colony.*” Juga rekannya John Beller dengan judul “*Society Of Friends.*” Berisikan sebuah ajakan yang menggabungkan antara konsumen dan petani menjadi sebuah perkumpulan dengan menciptakan rasa sukarela, berasaskan demokrasi, *self – help* juga bertujuan meniadakan tengkulak atau rentenir.

International Cooperative Alliance (ICA) dan *European Research Institute on Cooperative and Social Enterprises (EURICSE)* merilis *World Cooperative Monitor (WCM)* edisi 2022 dalam sebuah webinar bekerja sama dengan ICA *International Cooperative Entrepreneurship Think Tank (ICETT)* menginformasikan total pendapatan 300 koperasi terbesar di dunia mencapai lebih dari US\$ 2,17 T atau Rp.32.250 T, pada saat itu kurs dolar terhadap rupiah sebesar Rp.14.972. Berdasarkan *World Cooperative Monitor (WCM)* organisasi-organisasi yang beroperasi di berbagai negara dalam sektor ekonomi dengan Asuransi (101) perusahaan dan pertanian (100) perusahaan menjadi sektor teratas, sedangkan perdagangan eceran mewakili sektor ekonomi terbesar ketiga (59) perusahaan. Sebagian besar dari 300 koperasi terbesar berasal dari negara industri maju, seperti Amerika Serikat, Perancis, Jerman dan Jepang.

Tabel 1.1
Top 10 Pendapatan Koperasi tertinggi menurut ICA

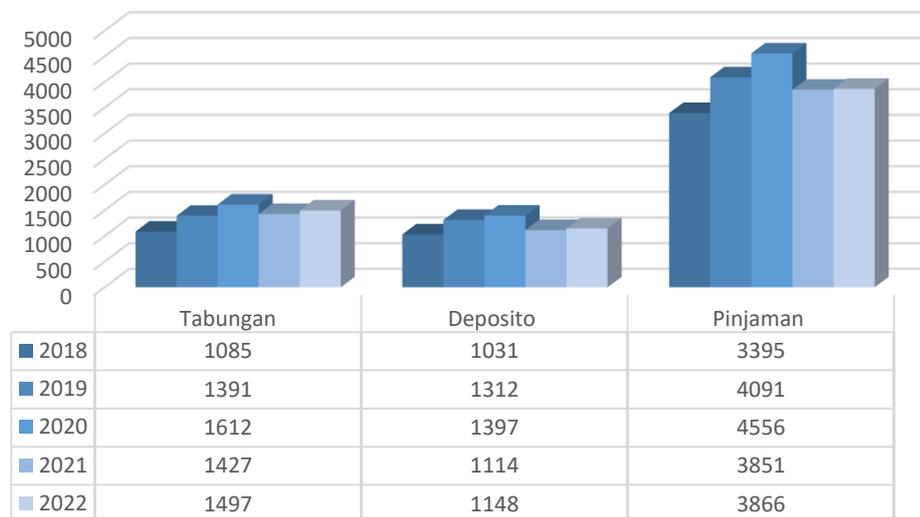
<i>Rank</i> 2020	Nama Koperasi	Aktivitas Ekonomi	<i>Turnover</i> (Miliar US\$)
1	<i>Groupe Credit Agricole</i>	<i>Financial Service</i>	88,97
2	<i>REWE Group</i>	<i>Wholesale and retail trade</i>	77,93
3	<i>Cooperative Financial Network Germany – BVR</i>	<i>Financial service</i>	58,02
4	<i>National Federation of Agricultural Cooperative Associations - ZEN-NOH</i>	<i>Agriculture and food industries</i>	57,69
5	<i>ACDLEC Leclerc</i>	<i>Wholesale and retail trade</i>	54,83
6	<i>Groupe BPCE</i>	<i>Financial service</i>	54,53
7	<i>Nippon Life</i>	<i>Insurance</i>	48,61
8	<i>Talanx Group</i>	<i>Insurance</i>	46,95
9	<i>Nonghyup (National Agricultural Cooperative Federation - NACF)</i>	<i>Agriculture and food industries</i>	44,81
10	<i>Edeka Zentrale</i>	<i>Wholesale and retail trade</i>	44,27

Sumber: www.monitor.coop (Data diolah penulis, 2023)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwasannya koperasi yang memiliki pendapatan tinggi dampaknya akan memberi keuntungan juga manfaat bagi anggota dan masyarakat (djatnika, 2003). Di skala internasional, dominan koperasi bergerak dalam aktivitas ekonomi yang berpihak pada asas kepemilikan bersama. Sedangkan di Indonesia Koperasi yang paling banyak jumlah anggota dan aktivitas ekonominya adalah koperasi yang minim menggunakan asas kepemilikan bersama seperti pada Koperasi Simpan Pinjam (Perdana, 2023). Terdapat 3 pilar utama yang menyangga perekonomian Indonesia, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi. Tertuang dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 33 yang menjadi pilar pendukung keberadaan koperasi

di Indonesia. “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.”(UUD RI Pasal 33 Ayat 1).

Dari ketiga pilar tersebut, ironisnya koperasi dominan dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga sosial yang mendukung masalah finansial. Dinamika perekonomian di Indonesia belum bisa menyelesaikan persoalan mendasar seperti pengangguran, kemiskinan bahkan kesenjangan ekonomi. Koperasi di Indonesia didominasi oleh koperasi simpan pinjam yang menguasai 55-60 persen dari keseluruhan koperasi (Sutrisno, 2013). Kegiatan pokok dalam koperasi simpan pinjam adalah menerima setoran dari anggota dalam bentuk tabungan dan deposito, dan kemudian meminjamkan kembali uang tersebut kepada anggota. Terdapat peningkatan dalam rata-rata nilai tabungan dan deposito yang dimiliki oleh anggota koperasi simpan pinjam.



Sumber: bps.go.id (Data diolah penulis, 2023)

Gambar 1.1
Posisi Tabungan, Deposito dan Pinjaman Koperasi 2018 – 2022

Gambar 1.1 menunjukkan bahwasannya rata-rata nilai tabungan naik 8,25% menjadi 1,59 Miliar Rupiah. Sedangkan rata-rata nilai deposito naik sebesar 7,35% menjadi 1,12 Miliar Rupiah. Sementara, nilai pinjaman yang diberikan kepada anggota koperasi simpan pinjam selama 2019 rata-rata sebesar 4,48 Miliar Rupiah. Nilai tersebut naik sebesar 8,07% dari tahun 2018. Data menunjukkan bahwasannya rata-rata nilai tabungan meningkat sebanyak 4,92% menjadi 1,50 miliar rupiah, sementara rata-rata nilai deposito juga mengalami peningkatan sebesar 3,05% menjadi 1,15 miliar rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, nilai pinjaman yang diberikan kepada anggota koperasi simpan pinjam pada tahun 2020 relatif sama seperti tahun sebelumnya. Rata-rata pinjaman yang diberikan pada tahun tersebut sebesar 3,87 miliar rupiah. Nilai tersebut naik tipis 0,38% dari tahun 2019. Begitupun yang terjadi pada tahun 2021 dan 2022 nilainya *relative* sama. Para anggota yang memiliki pinjaman pada koperasi simpan pinjam, kewajiban yang seharusnya dilunasi tepat waktu, namun beberapa anggota tidak dapat mengembalikan pinjamannya sesuai jatuh tempo, sehingga memicu timbulnya *Financial Distress* pada koperasi (Yulianta & Akbar, 2021).

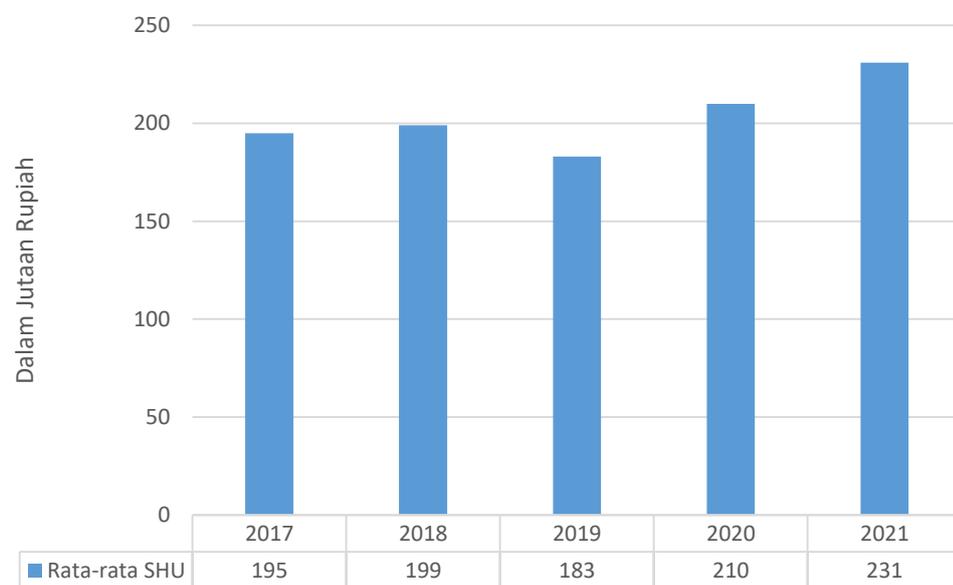
Melihat dari suatu permasalahan tersebut, suatu koperasi yang tidak bisa mengelola manajemen dengan baik, maka timbul suatu risiko operasional koperasi bisa tutup sepenuhnya. Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh koperasi. Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya (Julita, 2022). Tanda buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang pertama adalah ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *Financial distress*, istilah “kesulitan keuangan”

digunakan untuk menggambarkan masalah likuiditas yang tidak dapat diselesaikan tanpa perlu melakukan pembiayaan jangka pendek, seperti ketidakmampuan membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo.

Jika tidak ditangani dengan baik, keadaan ini dapat berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius dan menjadi tidak *solvable*, yaitu ketika jumlah liabilitas melebihi nilai aset perusahaan, dan pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan (Munawir, 2013). Salah satu aspek yang dipertimbangkan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait adalah kinerja keuangan, yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, analisis dilakukan dengan memeriksa rasio-rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2013). Pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi, sesuai dengan Peraturan Deputi Bidang Pengawas Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/PER/DEP.6/IV/2016 sebagai alat ukur tingkat kesehatan rasio keuangan koperasi.

Pada akhir periode, penting untuk mengukur kinerja keuangan koperasi sebagai cara untuk menilai pencapaian dan keuntungan yang telah diperoleh melalui tindakan-tindakan penting yang telah dilakukan (Afandi, 2014). Alat ukur dalam *Financial Performance* salah satu yang bisa digunakan adalah terhadap *Return on Assets*. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Pada koperasi untuk menghitung profitabilitas itu penilaiannya pada Sisa Hasil Usaha (SHU) terhadap asset yang dimiliki koperasi.

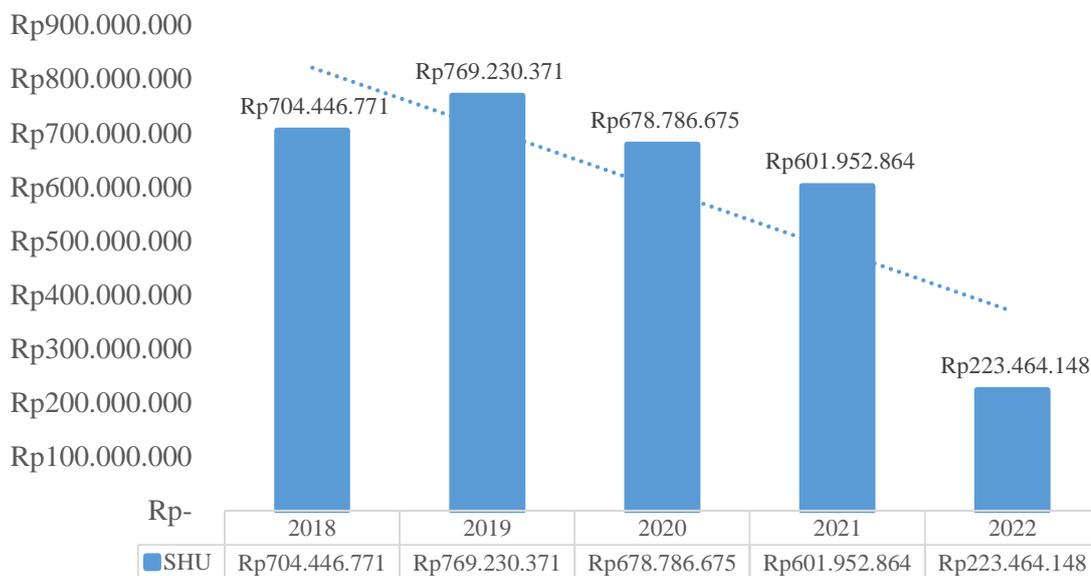
Menurut Surat Edaran BI SE No.13/24/DPNP yang diterbitkan pada tanggal 25 Oktober 2011, rasio ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset atau total aktiva. ROA yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik karena menandakan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.



Sumber: bps.go.id (Data diolah penulis, 2023)

Gambar 1.2
Rata – rata Sisa Hasil Usaha Koperasi Simpan Pinjam 2017-2021

Gambar 1.3 menunjukkan bahwasannya kinerja keuangan koperasi setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Seperti yang terjadi pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1,02% dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2019 nilai rata-rata SHU mengalami penurunan sebesar 0,91% pada tahun sebelumnya. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2020 sampai dengan 2021 sebesar 1,14% dari 210 juta rupiah menjadi 231 juta rupiah. Namun, hal tersebut tidak terjadi di koperasi UPK Leuwisari, SHU cenderung menurun.



Sumber: Laporan Keuangan Koperasi UPK Leuwisari (data diolah penulis, 2023)

Gambar 1.3
Sisa Hasil Usaha Koperasi UPK Leuwisari

Gambar 1.4 menunjukkan bahwasannya Sisa Hasil Usaha pada Koperasi UPK Leuwisari cenderung menurun, terutama pada tahun 2020 – 2022. Kaitannya dengan SHU koperasi, erat hubungannya dengan penilaian kinerja koperasi. Adapun standar penilaian kinerja koperasi dapat diukur menggunakan metode penilaian tingkat kesehatan pada koperasi. Sesuai dengan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/PER/DEP.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Aspek yang dinilainya adalah Aspek Permodalan, aspek kualitas aktiva produktif manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan dan jatidiri koperasi.

Dari beberapa aspek tersebut diberikan bobot penilaian sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan koperasi. Untuk penetapan kesehatan usaha simpan pinjam dilakukan, setelah perhitungan penilaian terhadap beberapa aspek

sehingga diperoleh skor secara keseluruhan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan Koperasi Simpan Pinjam /USP.

Tabel 1.2

Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam

No.	Skor	Predikat
1.	$80,00 < x < 100$	Sehat
2.	$66,00 < x < 80,00$	Cukup Sehat
3.	$51,00 < x < 66,00$	Dalam Pengawasan
4.	$0 < x < 51,00$	Dalam Pengawasan Khusus

Sumber: Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/PER/DEP.6/IV/2016. (2023)

Salah satu aspek dalam penilaian kesehatan koperasi adalah aspek kemandirian dan pertumbuhan. Rentabilitas asset menjadi salah satu tolak ukur indikatornya. Rentabilitas asset dihitung dengan membagi antara SHU sebelum pajak dengan total asset lalu dikalikan 100% sehingga menghasilkan *Return on Asset*.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam rentabilitas asset ini adalah *return on asset*. Dalam Koperasi, hasil keuntungan yang diperoleh disebut sebagai Sisa Hasil Usaha (Sitio, 2001). Semakin besar ROA, maka semakin efisien koperasi dalam menggunakan asset untuk meraih SHU (I Gede Eka, 2013).

Untuk meningkatkan *Return on Asset* dapat melalui *Equity to Total Asset Ratio*. Rasio ini menunjukkan prosentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri (Jumingan, 2009). Dengan meningkatnya *Equity to Total Assets Ratio*, kebutuhan pendanaan eksternal yang

diperlukan akan semakin berkurang, dan tingkat beban bunga akan menjadi lebih rendah. Akibatnya, Return on Asset (ROA) akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Kustyaningrum A, 2020) menunjukkan bahwa EAR berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Indra Kurnia, 2012) menunjukkan bahwa EAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian ulang atau mereplikasi hubungan atau pengaruh EAR terhadap ROA dengan menggunakan uji empiris pada Koperasi UPK Leuwisari.

Beberapa riset untuk meningkatkan ROA adalah dengan menggunakan Non-Performing Loan Ratio (NPL) atau Rasio Kredit macet merupakan rasio untuk mengukur kondisi dimana debitur tidak dapat membayar angsuran secara tepat waktu atau kredit bermasalah (macet). Suatu risiko akibat nasabah tidak mampu melunasi kewajibannya sesuai jatuh tempo disebut dengan risiko kredit (Siamat, 2004). Apabila *Non-Performing Loan* menurun, maka ROA meningkat, begitu pula sebaliknya apabila NPL meningkat, maka ROA menurun. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA (Manikam, 2013). Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA (Watung E.C Rembet, 2020). Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian ulang atau mereplikasi hubungan atau pengaruh NPL terhadap ROA dengan menggunakan uji empiris pada Koperasi UPK Leuwisari.

Loan to Funding Ratio (LFR) atau Rasio pinjaman terhadap simpanan, merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan

dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Jika rasio LFR besar, maka pendapatan kredit bertambah. Tingginya rasio ROA juga dipengaruhi oleh hal tersebut (Manikam, 2013). Melihat Fenomena yang terjadi saat ini, dimana semakin banyak kredit bermasalah di dalam kredit yang diberikan akan menyebabkan penurunan ROA. Jadi, semakin tinggi LFR kemungkinan adanya kredit bermasalah yang mendominasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya antara lain (Lailatus, 2023) (Lutvi, 2018) menyatakan bahwa LFR berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda halnya dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa LFR tidak berpengaruh terhadap ROA (Febby, 2015). Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian ulang, mereplikasi hubungan atau pengaruh LFR terhadap ROA dengan menggunakan uji empiris pada Koperasi UPK Leuwisari.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya *evidence gap* antara hasil penelitian dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Lazimnya diterapkan dalam rasio ekuitas terhadap total asset, rasio kredit macet dan rasio pinjaman terhadap simpanan dengan kondisi empiris pada Koperasi, sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Equity to Total Asset Ratio, Non-Performing Loan Ratio, Loan to Funding Ratio* terhadap *Return on asset* pada Koperasi.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan pokok permasalahan yang akan dianalisa sebagai berikut:

1. Bagaimana *Equity to Total Assets Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Koperasi UPK Leuwisari periode 2016 - 2023?
2. Bagaimana *Non-Performing Loan Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Koperasi UPK Leuwisari periode 2016 - 2023?
3. Bagaimana *Loan to Funding Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Koperasi UPK Leuwisari periode 2016 - 2023?
4. Bagaimana Pengaruh *Equity to Total Assets Ratio*, *Non-performing Loan Ratio* dan *Loan to funding ratio* terhadap *Return on Assets* pada Koperasi UPK Leuwisari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan identifikasi diatas yaitu untuk mengetahui:

1. *Equity to Total Assets Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Koperasi UPK Leuwisari periode 2016 - 2023
2. *Non-Performing Loan Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Koperasi UPK Leuwisari periode 2016 - 2023
3. *Loan to Funding Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Koperasi UPK Leuwisari periode 2016 - 2023
4. Pengaruh *Equity to Total Asset Ratio*, *Non-Performing Loan Ratio* dan *Loan to Funding Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Koperasi UPK Leuwisari

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan kontribusi bagi berbagai pihak yang terlibat, termasuk:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah *literature* mengenai Pengaruh *Equity to Total Assets Ratio (EAR)*, *Non-Performing loan Ratio (NPL)*, *Loan to Funding Ratio (LFR)* pada Koperasi sehingga dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat membantu penulis mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih luas baik dalam teori maupun implementasinya. Secara teori dapat memperdalam pemahaman ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan dan implementasinya diharapkan dapat mengetahui tentang “*Equity to Total Assets Ratio (EAR)*, *Non-Performing loan Ratio (NPL)*, *Loan to Funding Ratio (LFR)* terhadap *Return on asset* pada Koperasi.” Sehingga dapat mengetahui pengaruh antara teori yang penulis dapatkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan juga sebagai tambahan referensi penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti juga sebagai acuan terhadap informasi dan pertimbangan pengambilan keputusan.

c. Bagi pihak kampus (Akademik)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi rekan – rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang serupa.

d. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak - pihak yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Koperasi UPK Leuwisari yang beralamat di Jalan Sukamaju No. 01 Desa Jayamukti, Leuwisari, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari September 2023 sampai dengan Januari 2024 (jadwal penelitian terlampir).